



Pengabdian Masyarakat: Edukasi Psikososial sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup pada Nelayan dengan Kanker Kulit Melanoma di Galesong Takalar, Makassar, Sulawesi Selatan

Irma Fajriah

Politeknik Kesehatan Megarezky

Jl. Antang Raya No.45 Antang, Kec. Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90234

e-mail: irmafajriah.iff@gmail.com

Article History:

Received: Juni 01, 2021

Revised: Juni 25, 2021

Accepted: Juli 05, 2025

Published: Juli 08, 2025

Keywords:

community service; psychosocial education; melanoma skin cancer; fishermen; quality of life; Galesong; Takalar; Makassar

Abstract: Melanoma is a type of malignant skin cancer commonly found among fishing communities due to prolonged exposure to ultraviolet radiation. Initial observations in the coastal area of Galesong, Takalar, South Sulawesi, revealed that many fishermen exhibit symptoms of skin cancer yet have low levels of knowledge and awareness regarding prevention and treatment. This community service activity aimed to provide psychosocial education to improve the quality of life for patients and their families. The methods included health education sessions, group counseling, and the distribution of culturally relevant educational materials. The results showed increased participant understanding of melanoma skin cancer, strengthened family psychosocial support, and greater motivation to seek routine health check-ups. This program is expected to serve as a community-based promotive and preventive intervention model for addressing skin cancer in high-risk groups.

Abstract : Melanoma merupakan salah satu jenis kanker kulit ganas yang banyak ditemukan pada populasi nelayan akibat paparan sinar ultraviolet yang berkepanjangan. Berdasarkan observasi awal di wilayah pesisir Galesong, Takalar, Sulawesi Selatan, banyak nelayan yang mengalami gejala kanker kulit namun memiliki tingkat pengetahuan dan kesadaran rendah mengenai pencegahan dan perawatan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan edukasi psikososial guna meningkatkan kualitas hidup penderita dan keluarganya. Metode kegiatan meliputi penyuluhan kesehatan, konseling kelompok, dan pembagian media edukasi berbasis budaya lokal. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai kanker kulit melanoma, penguatan dukungan psikososial keluarga, serta tumbuhnya motivasi untuk melakukan pemeriksaan kesehatan rutin. Kegiatan ini diharapkan menjadi model intervensi promotif preventif berbasis komunitas dalam penanggulangan kanker kulit pada kelompok berisiko tinggi.

Keywords: pengabdian masyarakat; edukasi psikososial; kanker kulit melanoma; nelayan; kualitas hidup; Galesong; Takalar; Makassar

1. PENDAHULUAN

Kanker kulit melanoma merupakan salah satu jenis kanker kulit yang paling ganas dengan tingkat mortalitas tinggi apabila tidak terdeteksi dan ditangani sejak dini. Di Indonesia, prevalensi melanoma terus meningkat seiring dengan tingginya paparan sinar ultraviolet (UV) terutama pada kelompok masyarakat yang bekerja di area terbuka. Nelayan merupakan salah satu profesi yang memiliki risiko signifikan mengingat aktivitas kerja sehari-hari yang sebagian besar dilakukan di

bawah terik matahari tanpa perlindungan yang memadai. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), angka kejadian kanker kulit pada kelompok nelayan menunjukkan tren peningkatan dalam dekade terakhir, terutama di wilayah pesisir Sulawesi Selatan.

Wilayah Galesong, Kabupaten Takalar, Makassar, Sulawesi Selatan merupakan kawasan pesisir yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang masih bergantung pada hasil laut, ditambah tingkat pendidikan yang relatif rendah, berdampak pada minimnya pengetahuan mengenai faktor risiko dan gejala awal kanker kulit melanoma. Studi pendahuluan yang dilakukan tim pengabdian pada akhir tahun 2024 menemukan bahwa lebih dari 60% responden tidak mengetahui tanda-tanda kanker kulit yang membahayakan, dan sebagian besar belum pernah melakukan pemeriksaan kesehatan kulit secara rutin. Kondisi ini diperparah oleh faktor budaya malu untuk memeriksakan diri, stigma penyakit yang dianggap kutukan, serta keterbatasan akses layanan kesehatan onkologi yang memadai.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sudirman et al. (2020) menekankan bahwa deteksi dini dan edukasi kesehatan berbasis komunitas merupakan strategi efektif untuk menekan angka keterlambatan diagnosis melanoma. Namun demikian, sebagian besar intervensi kesehatan masih bersifat kuratif dan belum secara optimal memadukan aspek promotif dan preventif, khususnya yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat pesisir. Padahal, dalam perspektif kesehatan masyarakat, pendekatan psikososial yang komprehensif diyakini mampu meningkatkan kualitas hidup pasien, memperkuat ketahanan mental, dan mendorong perubahan perilaku kesehatan yang lebih positif (WHO, 2019).

Edukasi psikososial tidak hanya menekankan pemberian informasi medis, tetapi juga bertujuan membangun kesadaran, motivasi, dan kemampuan adaptasi psikologis individu serta keluarganya dalam menghadapi penyakit. Dalam konteks masyarakat pesisir Galesong, edukasi psikososial menjadi semakin penting karena peran keluarga dan komunitas sangat dominan dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan. Program edukasi berbasis kelompok dinilai lebih efektif dalam mengatasi hambatan psikologis dan sosial dibandingkan pendekatan individual semata (American Cancer Society, 2019).

Berangkat dari latar belakang tersebut, tim pengabdian masyarakat menyusun program edukasi psikososial yang dirancang khusus untuk kelompok nelayan di Galesong. Program ini mengintegrasikan penyuluhan kesehatan mengenai kanker kulit melanoma, konseling kelompok untuk penguatan dukungan emosional dan pengurangan stigma, serta distribusi media edukasi berbasis bahasa dan budaya lokal. Diharapkan intervensi ini mampu meningkatkan literasi kesehatan masyarakat pesisir, memotivasi perilaku pencegahan, dan mendukung kualitas hidup pasien serta keluarga yang terdampak.

Adapun kontribusi utama kegiatan pengabdian ini meliputi:

1. Menyediakan model edukasi psikososial terpadu yang relevan dengan karakteristik budaya masyarakat pesisir.
2. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengenali tanda awal melanoma dan langkah pencegahannya.
3. Memperkuat jejaring dukungan komunitas dalam mendampingi pasien kanker kulit.
4. Membantu mendokumentasikan model intervensi yang dapat direplikasi di wilayah pesisir lainnya dengan kondisi serupa.
5. Bagian berikutnya akan membahas lebih rinci tinjauan pustaka mengenai kanker kulit melanoma, pendekatan edukasi psikososial dalam intervensi komunitas, dan metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang telah dilakukan.

2. KAJIAN LITERATUR

Penanganan kanker kulit melanoma memerlukan pendekatan multidisiplin yang mencakup aspek medis, psikologis, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, kajian pustaka berikut disusun untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai karakteristik melanoma pada populasi nelayan, pendekatan edukasi kesehatan berbasis komunitas, serta pentingnya intervensi psikososial dalam meningkatkan kualitas hidup penderita kanker.

2.1. Melanoma pada Populasi Nelayan

Melanoma merupakan salah satu jenis kanker kulit yang bersifat agresif dan dapat menyebabkan kematian apabila tidak dideteksi secara dini. Berdasarkan World Health Organization (2019), melanoma menyumbang sekitar 1,7% dari seluruh kasus kanker di dunia. Tingkat insidensinya meningkat signifikan pada kelompok masyarakat dengan paparan sinar ultraviolet (UV) yang tinggi, seperti nelayan, petani, dan pekerja lapangan lainnya.

Sudirman et al. (2020) dalam penelitiannya pada komunitas nelayan di pesisir Sulawesi Selatan melaporkan bahwa lebih dari 70% responden tidak menggunakan pelindung kulit saat bekerja. Kondisi geografis yang panas, kebiasaan bekerja di laut sejak dini, serta rendahnya tingkat literasi kesehatan menjadi faktor risiko yang memperparah situasi. Selain itu, masyarakat nelayan seringkali menganggap perubahan pada kulit sebagai sesuatu yang wajar akibat pekerjaan, sehingga keterlambatan diagnosis menjadi masalah utama yang berdampak pada prognosis pasien.

Menurut American Cancer Society (2019), melanoma dapat dimulai dari bercak kecil berpigmen yang berkembang menjadi lesi ganas. Deteksi dini melalui pemeriksaan rutin kulit sangat penting dalam menentukan keberhasilan pengobatan. Namun demikian, di wilayah pesisir dengan fasilitas kesehatan terbatas, akses terhadap pemeriksaan dermatologi masih menjadi tantangan.

2.2. Strategi Edukasi Kesehatan Berbasis Komunitas

Intervensi edukasi kesehatan berbasis komunitas telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran, merubah perilaku, dan menurunkan angka kejadian penyakit kronis di banyak negara berkembang. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) menggarisbawahi pentingnya penguatan promosi kesehatan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan secara mandiri.

Edukasi kesehatan berbasis komunitas mencakup beberapa prinsip utama, yaitu:

- a. Partisipasi aktif masyarakat: Masyarakat menjadi subjek sekaligus pelaksana program.
- b. Konteks budaya lokal: Materi edukasi harus sesuai bahasa, nilai, dan kebiasaan setempat.
- c. Pendekatan visual dan praktik langsung: Media gambar, simulasi, dan demonstrasi lebih mudah dipahami oleh kelompok dengan tingkat pendidikan rendah.

Penelitian oleh Lestari et al. (2022) di Kabupaten Lombok menunjukkan bahwa penggunaan media leaflet bergambar dalam bahasa daerah efektif meningkatkan pemahaman masyarakat pesisir tentang kanker kulit. Hal ini sejalan dengan temuan Anwar et al. (2018) yang merekomendasikan penggunaan edukasi interaktif sebagai strategi untuk menurunkan risiko kanker akibat paparan sinar matahari.

2.3. Pendekatan Psikososial dalam Penanganan Kanker

Selain aspek medis, kanker kulit melanoma berdampak signifikan terhadap kesehatan mental dan sosial penderita. Diagnosis kanker seringkali memicu perasaan takut, cemas, stres, hingga depresi yang dapat mengganggu proses pengobatan. Dalam konteks masyarakat tradisional seperti nelayan di Galesong, stigma terhadap kanker sebagai “penyakit kutukan” atau akibat kesalahan masa lalu menjadi hambatan psikososial yang serius.

American Cancer Society (2019) menekankan bahwa pendekatan psikososial harus menjadi bagian integral dari manajemen kanker. Edukasi psikososial melibatkan pemberian informasi yang benar mengenai penyakit, pelatihan keterampilan coping, serta penguatan dukungan emosional dari keluarga dan komunitas. Program konseling kelompok telah terbukti mampu menurunkan tingkat kecemasan, meningkatkan rasa percaya diri, dan mendorong kepatuhan pasien terhadap protokol pengobatan.

Menurut WHO (2019), kualitas hidup pasien kanker sangat dipengaruhi oleh faktor psikososial. Kegiatan edukasi yang mempertimbangkan aspek spiritual, budaya, dan relasi sosial akan lebih efektif dibandingkan edukasi medis murni. Oleh karena itu, intervensi yang terintegrasi antara penyuluhan kesehatan dan konseling psikososial menjadi pendekatan yang direkomendasikan dalam program pengabdian masyarakat di wilayah dengan budaya kolektif.

3. METODE

3.1. Desain Kegiatan Pengabdian

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif yang berfokus pada pemberdayaan kelompok nelayan dengan risiko kanker kulit melanoma di wilayah pesisir Galesong, Takalar, Sulawesi Selatan. Metode pelaksanaan dirancang melalui tiga tahapan utama: (1) identifikasi masalah dan kebutuhan komunitas; (2) pelaksanaan intervensi edukatif dan psikososial; dan (3) evaluasi hasil kegiatan.

Kegiatan ini bersifat promotif dan preventif, menggabungkan penyuluhan kesehatan berbasis komunitas dan pendekatan psikososial berbasis kelompok. Model edukasi dirancang menggunakan media cetak dan visual yang mudah dipahami, serta dikontekstualisasikan dengan budaya dan bahasa lokal. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik masyarakat nelayan yang memiliki tingkat literasi formal yang rendah namun kuat dalam nilai-nilai kekeluargaan dan komunitas.

3.2. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di dua desa pesisir di Kecamatan Galesong dan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Kedua desa dipilih berdasarkan hasil koordinasi awal dengan Dinas Kesehatan dan data observasi yang menunjukkan prevalensi kasus kulit mencurigakan pada kelompok nelayan.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 1 Hari, dengan frekuensi pertemuan dua kali dalam seminggu.

3.3. Subjek dan Teknik Pemilihan Peserta

Jumlah peserta utama dalam kegiatan ini adalah 45 orang nelayan yang menunjukkan gejala atau memiliki riwayat kelainan kulit mencurigakan, serta 20 anggota keluarga (istri atau anak) yang turut mendampingi. Peserta dipilih menggunakan metode purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria:

- Berprofesi sebagai nelayan aktif.
- Berusia antara 25–65 tahun.
- Memiliki gejala atau bekas luka/bercak mencurigakan pada kulit.
- Bersedia mengikuti kegiatan secara penuh.

3.4. Tahapan Pelaksanaan

A. Observasi dan Survei Kebutuhan Awal

Observasi dilakukan melalui kunjungan lapangan, wawancara informal dengan tokoh masyarakat, dan pengisian kuesioner awal (*pre-test*) untuk mengukur tingkat pengetahuan awal tentang kanker kulit, kebiasaan bekerja, dan perilaku perawatan diri.

B. Edukasi Psikososial

Kegiatan edukasi dilakukan dalam bentuk:

- Penyuluhan kesehatan interaktif tentang kanker kulit melanoma, penyebab, gejala awal, dan pencegahan.
- Konseling kelompok untuk penguatan mental, pengurangan stigma, dan peningkatan dukungan emosional keluarga.
- Distribusi media edukasi berupa leaflet dan poster berbahasa Makassar, serta video edukasi singkat.

C. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test peserta serta wawancara akhir untuk mengidentifikasi perubahan pengetahuan, sikap, dan kesiapan perilaku preventif.

3.5. Media dan Metode Penyampaian

Agar informasi lebih mudah diterima, materi edukasi disampaikan menggunakan berbagai metode:

- Leaflet & Poster
- Video edukasi singkat
- Ceramah interaktif
- Konseling kelompok

3.6. Instrumen Pengumpulan Data

- Kuesioner pre-post test: digunakan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta.
- Lembar observasi: digunakan oleh fasilitator untuk mencatat partisipasi dan respons peserta saat kegiatan.
- Wawancara akhir (semi-terstruktur): untuk menggali persepsi peserta terhadap manfaat kegiatan dan perubahan perilaku.

3.7. Analisis Data

Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis secara deskriptif komparatif, dengan menghitung rata-rata skor pre-test dan post-test peserta. Data kualitatif dari wawancara dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yaitu mengelompokkan respons peserta ke dalam tema-tema utama seperti: pemahaman, sikap, dan dukungan emosional.

3.8. Etika dan Izin Kegiatan

Kegiatan ini mendapatkan dukungan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Takalar dan izin resmi dari pemerintah desa setempat. Seluruh peserta menandatangani lembar persetujuan mengikuti program secara sukarela, dan identitas serta data pribadi dijaga kerahasiaannya sesuai prinsip etika pengabdian masyarakat.

4. HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di wilayah pesisir Galesong, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, berhasil mencapai target pelibatan peserta, peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku preventif, serta penguatan dukungan psikososial dalam menghadapi risiko kanker kulit melanoma. Hasil kegiatan dibagi ke dalam beberapa komponen utama berikut.

4.1 Partisipasi Peserta

Program diikuti oleh 45 orang nelayan dan 20 anggota keluarga yang memenuhi kriteria inklusi. Partisipasi peserta relatif stabil selama 6 minggu pelaksanaan kegiatan. Kehadiran rata-rata peserta dalam setiap sesi mencapai 85%, menunjukkan antusiasme yang tinggi.

Beberapa faktor yang mendukung tingkat partisipasi tersebut antara lain:

- Dukungan tokoh masyarakat dan pemerintah desa setempat.
- Waktu kegiatan yang disesuaikan dengan jadwal melaut.
- Penyampaian materi dalam bahasa lokal Makassar.

Tabel berikut merangkum data kehadiran peserta selama pelaksanaan kegiatan:

Tabel 1. Rekapitulasi Kehadiran Peserta Kegiatan

Sesi Kegiatan	Jumlah Peserta Hadir	Persentase Kehadiran
Pertemuan 1 (Penyuluhan)	63	95%
Pertemuan 2 (Diskusi kelompok)	60	90%
Pertemuan 3 (Konseling)	58	87%
Pertemuan 4 (Simulasi)	55	83%
Pertemuan 5 (Evaluasi I)	52	78%
Pertemuan 6 (Evaluasi II)	53	80%

4.2 Peningkatan Pengetahuan Peserta

Evaluasi hasil dilakukan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* berupa kuesioner pengetahuan dasar mengenai kanker kulit melanoma.

Rerata skor *pre-test* menunjukkan tingkat pengetahuan yang rendah (43%), sedangkan skor *post-test* meningkat signifikan menjadi 87%.

Peningkatan pemahaman peserta tercermin dalam beberapa aspek berikut:

1. Mengenali gejala awal melanoma: Sebelum penyuluhan, hanya 22% peserta yang mengetahui perubahan warna dan bentuk bercak kulit sebagai tanda bahaya; setelah kegiatan, angka ini meningkat menjadi 91%.

2. Pemahaman risiko paparan sinar UV: Sebelum intervensi, sebagian besar peserta (70%) menganggap kulit menghitam akibat matahari adalah normal; setelah edukasi, 88% menyadari bahwa paparan jangka panjang dapat memicu kanker kulit.
3. Pengetahuan tentang cara pencegahan: Setelah kegiatan, 80% peserta memahami pentingnya penggunaan pelindung kulit seperti topi lebar dan pakaian lengan panjang.

4.3 Perubahan Sikap dan Perilaku Preventif

Selain peningkatan pengetahuan, terjadi perubahan sikap dan perilaku preventif pada sebagian besar peserta. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan:

- 72% peserta mulai menggunakan alat pelindung kulit saat melaut.
- 68% peserta berkomitmen memeriksakan diri ke puskesmas jika menemukan gejala mencurigakan.
- 80% anggota keluarga mendukung penggunaan pelindung kulit dan pemeriksaan kesehatan rutin. Salah satu peserta, Bapak A (52 tahun), menyampaikan dalam wawancara:
“Dulu saya pikir luka itu biasa saja, karena sering kerja di laut. Sekarang saya tahu harus periksa, apalagi kalau luka tidak sembuh-sembuh.”

4.4. Penguatan Dukungan Psikososial

Kegiatan konseling kelompok menjadi komponen penting dalam penguatan mental dan penurunan stigma terhadap kanker kulit. Dalam sesi konseling, peserta diberikan kesempatan berbagi pengalaman, rasa takut, dan harapan.

Hasil diskusi kelompok menunjukkan:

- 85% peserta merasa lebih optimis setelah mengikuti konseling.
- 75% peserta mengaku tidak lagi malu membicarakan gejala penyakit.
- 90% keluarga merasa lebih siap mendukung anggota keluarga yang berisiko.

Dukungan psikososial terbukti membantu meningkatkan motivasi untuk menjaga kesehatan dan mengikuti langkah-langkah preventif. Hal ini selaras dengan penelitian American Cancer Society (2019), yang menegaskan pentingnya intervensi psikososial dalam meningkatkan kualitas hidup penderita kanker.

4.5. Distribusi Media Edukasi dan Penerimaan Masyarakat

Sebagai bagian dari strategi edukasi, tim pengabdian mendistribusikan:

- 100 eksemplar leaflet berbahasa Makassar berisi informasi singkat mengenai melanoma.
- 50 poster edukasi yang dipasang di tempat-tempat strategis (balai desa, posyandu).

- Video edukasi singkat yang diputar pada setiap pertemuan.
- Hasil evaluasi menunjukkan 95% peserta menganggap materi edukasi mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

4.6. Diskusi Temuan

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini mengonfirmasi bahwa:

- Model edukasi psikososial berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan kanker kulit.
- Pendekatan berbasis kelompok dan penggunaan bahasa lokal meningkatkan partisipasi dan penerimaan materi.
- Keterlibatan keluarga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan intervensi.

Temuan ini mendukung kajian Lestari et al. (2022), yang menekankan pentingnya media edukasi visual berbahasa lokal, dan sejalan dengan rekomendasi WHO (2019) mengenai integrasi pendekatan psikososial dalam program kesehatan masyarakat.



Gambar 1. Sesi Penyuluhan Kesehatan Melanoma kepada Nelayan di Balai Desa Galesong
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)



Gambar 2. Konseling Kelompok untuk Penguatan Dukungan Emosional
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)

5. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema *Edukasi Psikososial sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup pada Nelayan dengan Risiko Kanker Kulit Melanoma* di wilayah pesisir Galesong, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, telah dilaksanakan dengan capaian yang sesuai tujuan program.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan tingkat pengetahuan, sikap preventif, serta kesiapan psikososial peserta dalam menghadapi risiko kanker kulit melanoma. Beberapa poin kesimpulan utama yang dapat dirumuskan dari hasil kegiatan adalah sebagai berikut:

- **Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran:**

Program edukasi berbasis komunitas berhasil meningkatkan rata-rata skor pengetahuan peserta dari 43% menjadi 87%. Sebagian besar nelayan peserta program mampu mengenali tanda-tanda awal melanoma dan memahami langkah-langkah pencegahannya.

- **Perubahan Sikap dan Perilaku Preventif:**

Setelah intervensi, lebih dari 70% peserta mulai menggunakan pelindung kulit saat bekerja di laut dan menyatakan kesediaan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan rutin jika menemukan keluhan kulit yang mencurigakan. Hal ini menunjukkan keberhasilan intervensi dalam memotivasi perubahan perilaku sehat.

- **Penguatan Dukungan Psikososial:**

Konseling kelompok terbukti efektif dalam menurunkan stigma penyakit kanker kulit, meningkatkan rasa optimisme, dan memperkuat dukungan keluarga dalam proses pencegahan serta deteksi dini penyakit.

- **Penerimaan Materi Edukasi:**

Materi edukasi yang disajikan dalam bentuk leaflet, poster, dan video berbahasa Makassar memperoleh respons positif. Sebagian besar peserta menilai metode penyampaian mudah dipahami dan relevan dengan budaya lokal.

- **Model Intervensi yang Relevan:**

Pendekatan edukasi psikososial berbasis kelompok dan kontekstual budaya lokal merupakan model intervensi yang dapat direplikasi di wilayah pesisir lain dengan risiko tinggi kanker kulit melanoma.

5.1. Keterbatasan Kegiatan

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

- Waktu monitoring perilaku pencegahan masih terbatas pada jangka pendek, sehingga belum dapat menilai keberlanjutan perubahan perilaku dalam jangka panjang.
- Belum dilakukan pemeriksaan klinis lanjutan oleh tenaga medis spesialis kulit untuk konfirmasi diagnosis melanoma.

5.2. Saran Pengembangan Program

Berdasarkan pengalaman pelaksanaan kegiatan ini, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan:

- Perlunya pendampingan rutin oleh kader kesehatan desa untuk memastikan tindak lanjut pemeriksaan kesehatan kulit.
- Pengadaan alat pelindung kulit (topi, pakaian lengan panjang, tabir surya) secara berkala melalui program CSR atau kolaborasi lintas sektor.

- Pengembangan modul edukasi digital (video pendek, audio edukasi) untuk memperluas jangkauan informasi.
- Kolaborasi lebih intensif dengan puskesmas dan dinas kesehatan setempat dalam upaya deteksi dini dan rujukan kasus.

Kesimpulan dari kegiatan ini menguatkan pentingnya integrasi edukasi kesehatan berbasis komunitas dengan pendekatan psikososial sebagai strategi promotif dan preventif dalam mengurangi risiko kanker kulit melanoma pada kelompok masyarakat nelayan. Kegiatan ini diharapkan menjadi contoh praktik baik yang dapat menginspirasi program serupa di wilayah lain dengan konteks sosial budaya yang sejenis.

Pendanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak menerima pendanaan eksternal. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara mandiri oleh tim pengabdian dengan dukungan fasilitas dan kontribusi dalam bentuk barang maupun jasa dari puskesmas serta pemerintah desa setempat.

Pernyataan Ketersediaan Data

Seluruh data yang dihasilkan atau dianalisis selama pelaksanaan kegiatan telah tercantum dalam artikel ini. Informasi tambahan atau data pendukung dapat diperoleh dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Galesong dan Galesong Selatan, serta Dinas Kesehatan Kabupaten Takalar atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Penghargaan juga disampaikan kepada kader kesehatan desa, relawan, dan seluruh peserta kegiatan yang telah berpartisipasi secara aktif dan antusias. Ucapan terima kasih khusus diberikan kepada Fakultas Politeknik Kesehatan Megarezky atas bantuan akademik dan administratif yang mendukung kelancaran kegiatan ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan, pengolahan data, penulisan, maupun publikasi artikel ini. Pihak pendukung tidak memiliki peran dalam perancangan program, pengumpulan atau analisis data, penyusunan naskah, ataupun keputusan untuk mempublikasikan hasil kegiatan.

REFERENCES

- American Cancer Society. (2019). Melanoma skin cancer. <https://www.cancer.org/cancer/melanoma-skin-cancer.html>
- Anwar, R., Fitriani, L., & Maulana, A. (2018). Intervensi edukasi interaktif dalam pencegahan kanker kulit pada pekerja lapangan. *Indonesian Journal of Community Medicine*, 7(2), 87–94.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil kesehatan Indonesia tahun 2021. Kemenkes RI. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2021.pdf>
- Lestari, D., Nugroho, S., & Wahyuni, I. (2022). Pengaruh media leaflet berbahasa daerah terhadap peningkatan pengetahuan tentang kanker kulit pada nelayan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 10(1), 45–52.
- Sudirman, A., Rahman, T., & Lestari, M. (2020). Skin cancer among Indonesian fishermen. *Journal of Dermato-Oncology*, 12(3), 123–129.
- World Health Organization. (2019). Cancer: Fact sheet. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cancer>